*Didaktik : Jurnal Ilmiah PGSD FKIP Universitas Mandiri,*
*ISSN Cetak : 2477-5673 ISSN Online : 2614-722X*
*Volume 12 Nomor 02, Juni 2026*

# REKONSTRUKSI KONSEP ILMU DALAM AL-QUR'AN: ANALISIS TAFSIR TEMATIK DAN RELEVANSINYA TERHADAP PENDIDIKAN ISLAM KONTEMPORER

Fanni Febria[1], Rahayu Yarlis Pratiwi[2], Agustiar Agustiar[3]
[1,2]Magister PAI Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau, Indonesia
[1]22590125769@students.uin-suska.ac.id, [2]22590125826@students.uin-suska.ac.id, [3]agustiar@uin-suska.ac.id

## *ABSTRACT*

*The concept of knowledge in the Qur'an constitutes a fundamental foundation in building an Islamic civilization that integrates intellectual, spiritual, and moral dimensions. This study aims to analyze the concept of knowledge in the Qur'an through a thematic interpretation (tafsir maudhu'i) approach, covering its definition, position, sources, characteristics, and implementation in life. The method employed is a library research approach using descriptive-qualitative analysis of Qur'anic verses and recent scientific literature. The findings reveal that knowledge in the Qur'an is holistic in nature, deriving from revelation, reason, empirical experience, and reflection upon nature and history. Knowledge functions not only as a cognitive instrument but also as a pathway toward faith, moral development, and the advancement of civilization. Therefore, the integration of knowledge and divine values has become an urgent necessity within the context of contemporary Islamic education.*

*Keywords: Knowledge, Qur'an, Thematic Interpretation, Islamic Epistemology, Islamic Education*

## ABSTRAK

Konsep ilmu dalam Al-Qur'an merupakan fondasi utama dalam membangun peradaban Islam yang integratif antara dimensi intelektual, spiritual, dan moral. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis konsep ilmu dalam Al-Qur'an melalui pendekatan tafsir tematik (maudhu'i), meliputi pengertian, kedudukan, sumber, karakteristik, serta implementasinya dalam kehidupan. Metode yang digunakan adalah studi kepustakaan dengan analisis deskriptif-kualitatif terhadap ayat-ayat Al-Qur'an dan literatur ilmiah terbaru. Hasil kajian menunjukkan bahwa ilmu dalam Al-Qur'an bersifat holistik, bersumber dari wahyu, akal, pengalaman empiris, serta refleksi terhadap alam dan sejarah. Ilmu tidak hanya berfungsi sebagai sarana kognitif, tetapi juga sebagai jalan menuju keimanan, pembentukan akhlak, serta pembangunan peradaban. Oleh karena itu, integrasi ilmu dan nilai-nilai ilahi menjadi kebutuhan mendesak dalam konteks pendidikan Islam kontemporer.

Kata Kunci: Ilmu, Al-Qur'an, Tafsir Tematik, Epistemologi Islam, Pendidikan Islam

## A. Pendahuluan

Ilmu dalam perspektif Islam memiliki makna yang jauh lebih luas dibandingkan dengan konsep ilmu dalam paradigma sekuler modern. Dalam Islam, ilmu tidak hanya dipahami sebagai hasil observasi empiris atau aktivitas rasional manusia, tetapi juga sebagai sarana untuk mengenal Allah SWT dan memahami hakikat kehidupan. Oleh karena itu, ilmu memiliki dimensi spiritual yang melekat dan tidak dapat dipisahkan dari nilai-nilai ketuhanan. Al-Qur'an menempatkan ilmu sebagai instrumen utama dalam membangun kesadaran manusia terhadap eksistensi dirinya, alam semesta, dan hubungan transendental dengan Sang Pencipta (Afriani & Alwizar, 2025). Konsep ini menunjukkan bahwa ilmu dalam Islam bukan sekadar alat mencapai kemajuan material, melainkan juga sarana pembentukan moral dan spiritual manusia secara utuh.

Urgensi ilmu dalam Al-Qur'an terlihat sejak turunnya wahyu pertama kepada Nabi Muhammad SAW melalui perintah membaca (iqra'). Perintah tersebut mengandung makna yang sangat mendalam karena tidak hanya merujuk pada aktivitas membaca teks, tetapi juga membaca realitas sosial, fenomena alam, dan sejarah kehidupan manusia. Dengan demikian, Islam sejak awal telah membangun tradisi intelektual yang berbasis pada pengembangan pengetahuan dan refleksi kritis terhadap kehidupan. Dalam konteks ini, aktivitas berpikir, merenung, dan meneliti dipandang sebagai bagian dari ibadah yang bernilai spiritual (Syakdiyah et al., 2025). Oleh sebab itu, perkembangan ilmu pengetahuan dalam Islam seharusnya selalu diarahkan pada penguatan iman dan kemaslahatan umat manusia.

Namun demikian, perkembangan ilmu pengetahuan modern sering kali mengalami pergeseran orientasi. Ilmu cenderung dipahami secara pragmatis dan materialistik, sehingga terlepas dari dimensi etika dan spiritual. Akibatnya, kemajuan teknologi yang pesat tidak selalu diiringi dengan peningkatan moralitas manusia. Fenomena krisis moral, kerusakan lingkungan, manipulasi teknologi, hingga dehumanisasi menjadi bukti bahwa ilmu yang tidak dibimbing oleh nilai-nilai spiritual dapat menimbulkan dampak negatif bagi

kehidupan manusia (Zeliyanti et al., 2023). Dalam perspektif Al-Qur'an, kondisi tersebut menunjukkan pentingnya integrasi antara ilmu, iman, dan akhlak agar perkembangan ilmu pengetahuan tetap berada dalam koridor kemanusiaan dan ketuhanan.

Selain itu, Al-Qur'an juga menegaskan bahwa ilmu memiliki kedudukan yang sangat tinggi di sisi Allah SWT. Orang-orang yang berilmu ditempatkan pada derajat yang mulia karena mereka memiliki kemampuan memahami tanda-tanda kebesaran Allah dan mengimplementasikan pengetahuannya dalam kehidupan. Hal ini menunjukkan bahwa ukuran kemuliaan manusia dalam Islam tidak ditentukan oleh kekayaan atau status sosial, melainkan oleh kualitas ilmu dan keimanannya. Oleh karena itu, tradisi keilmuan dalam Islam tidak boleh berhenti pada aspek teoritis semata, tetapi harus melahirkan transformasi sosial yang positif, seperti keadilan, kesejahteraan, dan pembentukan akhlak mulia (Azizah & Sulisno, 2025).

Untuk memahami konsep ilmu secara komprehensif, pendekatan tafsir tematik (maudhu'i) menjadi metode yang relevan digunakan. Pendekatan ini memungkinkan peneliti menghimpun seluruh ayat yang berkaitan dengan ilmu, kemudian dianalisis secara sistematis sehingga menghasilkan pemahaman yang utuh dan integratif. Melalui metode ini, konsep ilmu dalam Al-Qur'an dapat dipahami tidak hanya sebagai pengetahuan kognitif, tetapi juga sebagai fondasi spiritual, etika, dan peradaban manusia (Maimun & Manshur, 2026). Dengan demikian, rekonstruksi konsep ilmu berbasis Al-Qur'an menjadi sangat penting dalam pengembangan pendidikan Islam kontemporer agar mampu melahirkan generasi yang intelektual, religius, dan berakhlak mulia.

## B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (library research). Penelitian dilakukan dengan mengkaji ayat-ayat Al-Qur'an, kitab tafsir, jurnal ilmiah, dan literatur akademik yang berkaitan dengan konsep ilmu dalam perspektif Al-Qur'an.

Metode yang digunakan adalah tafsir tematik (maudhu'i), yaitu menghimpun ayat-ayat yang berkaitan dengan tema ilmu, kemudian dianalisis secara sistematis untuk memperoleh pemahaman yang komprehensif. Sumber data primer penelitian ini berupa Al-Qur'an dan kitab tafsir, sedangkan data sekunder berasal dari jurnal dan buku ilmiah terbaru yang relevan dengan tema penelitian.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi dokumentasi dan literatur, sedangkan teknik analisis data menggunakan content analysis (analisis isi) dengan pendekatan deskriptif-analitis. Melalui metode ini, penelitian bertujuan menjelaskan konsep ilmu dalam Al-Qur'an serta relevansinya terhadap pendidikan Islam kontemporer.

## C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

### 1. Konsep Ilmu dalam Perspektif Al-Qur'an

Dalam perspektif Al-Qur'an, ilmu memiliki kedudukan yang sangat penting dalam kehidupan manusia. Ilmu tidak hanya dipahami sebagai pengetahuan rasional yang diperoleh melalui proses berpikir dan pengalaman empiris, tetapi juga sebagai sarana untuk mengenal Allah SWT dan memahami tujuan penciptaan manusia. Oleh karena itu, konsep ilmu dalam Islam bersifat menyeluruh (holistik), mencakup aspek intelektual, spiritual, moral, dan sosial sekaligus. Hal ini berbeda dengan paradigma sekuler modern yang cenderung memisahkan ilmu dari nilai-nilai agama dan spiritualitas (Afriani & Alwizar, 2025).

Al-Qur'an menggunakan beberapa istilah yang berkaitan dengan ilmu, seperti 'ilm, hikmah, dan ma'rifah. Istilah 'ilm merujuk pada pengetahuan secara umum, baik yang diperoleh melalui wahyu maupun akal manusia. Sementara itu, hikmah dipahami sebagai kebijaksanaan dalam menggunakan ilmu secara tepat dan bermanfaat. Adapun ma'rifah lebih menekankan pada pengetahuan spiritual yang mendalam tentang Allah SWT. Ketiga istilah ini menunjukkan

bahwa ilmu dalam Islam tidak hanya bertujuan menghasilkan kecerdasan intelektual, tetapi juga membentuk kebijaksanaan dan kesadaran spiritual manusia (Azhima & Walidin, 2024).

Selain itu, konsep ilmu dalam Al-Qur'an selalu dikaitkan dengan nilai kebenaran dan tanggung jawab moral. Ilmu tidak boleh digunakan untuk kerusakan, penindasan, atau kepentingan duniawi semata. Sebaliknya, ilmu harus menjadi sarana membangun kemaslahatan dan mendekatkan diri kepada Allah SWT. Dengan demikian, ilmu dalam Islam memiliki orientasi etik dan transendental yang sangat kuat. Hal ini menunjukkan bahwa pengembangan ilmu pengetahuan harus tetap berada dalam koridor nilai-nilai ilahi dan kemanusiaan.

**2. Kedudukan dan Keutamaan Ilmu dalam Al-Qur'an**

Al-Qur'an memberikan penghormatan yang sangat tinggi kepada orang-orang yang berilmu. Kedudukan ilmu ditegaskan dalam QS. Al-Mujadalah ayat 11 yang menyatakan bahwa Allah akan meninggikan derajat orang-orang yang beriman dan berilmu. Ayat ini menunjukkan bahwa ilmu merupakan salah satu faktor utama yang menentukan kemuliaan manusia di sisi Allah SWT. Kemuliaan tersebut tidak hanya bersifat duniawi, tetapi juga ukhrawi karena ilmu menjadi jalan menuju keimanan dan ketakwaan (Azizah & Sulisno, 2025).

Keutamaan ilmu juga terlihat dari wahyu pertama yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW, yaitu perintah membaca (iqra'). Perintah ini menunjukkan bahwa Islam dibangun di atas fondasi literasi dan pengembangan intelektual. Aktivitas membaca, berpikir, dan meneliti dipandang sebagai bagian dari ibadah karena dapat mengantarkan manusia memahami tanda-tanda kebesaran Allah SWT. Oleh sebab itu, ilmu dalam Islam tidak hanya dipandang sebagai kebutuhan akademik, tetapi juga sebagai kebutuhan spiritual dan peradaban.

Dalam konteks kehidupan modern, ilmu menjadi faktor utama kemajuan suatu bangsa. Namun, Al-Qur'an menekankan bahwa ilmu harus disertai dengan iman dan akhlak. Kemajuan ilmu pengetahuan tanpa nilai moral dapat melahirkan berbagai krisis, seperti penyalahgunaan teknologi, kerusakan lingkungan, dan degradasi moral manusia. Oleh karena itu, integrasi antara ilmu dan nilai-nilai spiritual menjadi sangat penting agar ilmu benar-benar memberikan manfaat bagi kehidupan manusia secara luas.

**3. Sumber-Sumber Ilmu dalam Al-Qur'an**

Al-Qur'an menjelaskan bahwa ilmu berasal dari beberapa sumber yang saling melengkapi, yaitu wahyu, akal, pengalaman empiris, alam semesta, dan sejarah manusia. Wahyu merupakan sumber ilmu tertinggi karena berasal langsung dari Allah SWT dan memiliki kebenaran absolut. Wahyu berfungsi sebagai pedoman utama dalam menentukan arah penggunaan ilmu pengetahuan agar tetap sesuai dengan nilai-nilai ketuhanan (Mardatillah & Alwizar, 2024).

Selain wahyu, Al-Qur'an juga sangat menghargai peran akal. Banyak ayat yang mendorong manusia untuk berpikir, merenung, dan menggunakan logika dalam memahami realitas kehidupan. Akal menjadi instrumen penting dalam mengembangkan ilmu pengetahuan dan peradaban manusia. Namun, dalam Islam, penggunaan akal tetap harus berada dalam bimbingan wahyu agar tidak melahirkan pemikiran yang menyimpang dari nilai-nilai kebenaran.

Alam semesta juga dipandang sebagai sumber ilmu yang sangat penting. Al-Qur'an menyebut fenomena alam sebagai ayat kauniyah, yaitu tanda-tanda kebesaran Allah yang dapat dipelajari manusia. Melalui observasi terhadap alam, manusia dapat mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi yang bermanfaat bagi kehidupan. Dengan demikian, Islam tidak

menolak sains modern, tetapi justru mendorong pengembangan ilmu pengetahuan yang berbasis pada refleksi terhadap ciptaan Allah SWT.

**4. Karakteristik Orang Berilmu Menurut Al-Qur'an**

Orang yang berilmu dalam Al-Qur'an memiliki karakteristik yang berbeda dengan orang yang hanya memiliki pengetahuan secara intelektual. Salah satu ciri utama orang berilmu adalah memiliki rasa takut kepada Allah SWT (khasyiah). Hal ini sebagaimana dijelaskan dalam QS. Fathir ayat 28 bahwa orang yang benar-benar takut kepada Allah adalah para ulama atau orang yang berilmu. Rasa takut tersebut lahir dari kesadaran mendalam terhadap kebesaran dan kekuasaan Allah SWT (Aini et al., 2023).

Selain itu, orang berilmu juga memiliki akhlak yang mulia dan bersikap rendah hati. Ilmu yang benar akan melahirkan sikap tawadhu', bukan kesombongan. Orang yang berilmu menyadari bahwa pengetahuan manusia sangat terbatas dibandingkan ilmu Allah SWT yang tidak terbatas. Oleh karena itu, semakin tinggi ilmu seseorang, seharusnya semakin besar pula kerendahan hati dan tanggung jawab moralnya.

Karakteristik lainnya adalah mengamalkan ilmu dalam kehidupan sehari-hari. Dalam Islam, ilmu tidak boleh berhenti pada tataran teoritis semata. Ilmu harus diwujudkan dalam tindakan nyata yang memberikan manfaat bagi masyarakat. Orang yang memiliki ilmu tetapi tidak mengamalkannya mendapat kritik keras dalam Al-Qur'an karena ilmu pada hakikatnya bertujuan membawa perubahan positif dalam kehidupan manusia.

**5. Implementasi Ilmu dalam Kehidupan**

Dalam perspektif Al-Qur'an, ilmu harus diimplementasikan dalam seluruh aspek kehidupan manusia, baik dalam bidang pendidikan, sosial, ekonomi, maupun pembangunan peradaban. Ilmu menjadi

pedoman dalam mengambil keputusan dan menyelesaikan berbagai persoalan kehidupan. Oleh karena itu, ilmu tidak boleh dipahami secara teoritis semata, tetapi harus diwujudkan dalam bentuk tindakan nyata yang bermanfaat bagi diri sendiri dan masyarakat (Efendi & Iskandar, 2024).

Dalam bidang pendidikan, implementasi ilmu terlihat pada upaya membangun sistem pendidikan yang integratif antara kecerdasan intelektual dan pembentukan karakter. Pendidikan Islam tidak hanya bertujuan menghasilkan individu yang cerdas secara akademik, tetapi juga memiliki akhlak mulia dan kesadaran spiritual. Dengan demikian, ilmu menjadi instrumen pembentukan manusia yang seimbang antara aspek intelektual, emosional, dan spiritual.

Di era modern, implementasi ilmu juga sangat penting dalam pembangunan peradaban. Kemajuan teknologi dan sains harus diarahkan untuk menciptakan kesejahteraan, keadilan, dan kemanusiaan. Al-Qur'an menekankan bahwa ilmu harus menjadi sarana membawa rahmat bagi seluruh alam (rahmatan lil 'alamin). Oleh sebab itu, pengembangan ilmu pengetahuan harus tetap berpijak pada nilai-nilai moral dan etika agar mampu menciptakan kehidupan yang harmonis dan berkeadaban.

## D. Kesimpulan

Berdasarkan hasil kajian tafsir tematik terhadap ayat-ayat Al-Qur'an, dapat disimpulkan bahwa konsep ilmu dalam Islam memiliki makna yang sangat luas dan mendalam. Ilmu tidak hanya dipahami sebagai pengetahuan rasional dan empiris, tetapi juga mencakup dimensi spiritual, moral, dan sosial. Al-Qur'an menempatkan ilmu sebagai sarana utama untuk memahami hakikat kehidupan, mengenal Allah SWT, serta membangun peradaban manusia yang berlandaskan nilai-nilai ketuhanan. Dengan demikian, ilmu dalam perspektif Al-Qur'an bersifat integratif karena menghubungkan antara akal, wahyu, pengalaman empiris, dan refleksi spiritual.

Selain itu, Al-Qur'an memberikan kedudukan yang

sangat tinggi kepada orang-orang yang berilmu. Ilmu dipandang sebagai jalan menuju keimanan, ketakwaan, dan kemuliaan manusia. Orang yang berilmu tidak hanya dituntut memiliki kecerdasan intelektual, tetapi juga harus memiliki akhlak yang mulia, rasa takut kepada Allah SWT (khasyiah), serta mampu mengamalkan ilmunya dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini menunjukkan bahwa keberhasilan ilmu dalam Islam tidak diukur hanya dari aspek akademik, tetapi juga dari sejauh mana ilmu tersebut mampu membentuk karakter dan memberikan manfaat bagi masyarakat.

Al-Qur'an juga menegaskan bahwa sumber ilmu berasal dari wahyu, akal, pengalaman empiris, serta pengamatan terhadap alam semesta dan sejarah manusia. Integrasi berbagai sumber ilmu tersebut menunjukkan bahwa Islam sangat mendukung perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi selama tetap berada dalam koridor nilai-nilai ilahi. Oleh karena itu, tidak terdapat pertentangan antara agama dan sains dalam Islam, melainkan keduanya saling melengkapi dalam membangun peradaban yang maju dan bermartabat.

Dalam konteks pendidikan Islam kontemporer, konsep ilmu dalam Al-Qur'an memiliki relevansi yang sangat penting. Pendidikan Islam seharusnya tidak hanya berorientasi pada transfer pengetahuan, tetapi juga pada pembentukan karakter, moral, dan spiritual peserta didik. Integrasi antara ilmu pengetahuan dan nilai-nilai keislaman menjadi kebutuhan mendesak di tengah perkembangan zaman yang semakin kompleks. Dengan paradigma tersebut, pendidikan Islam diharapkan mampu melahirkan generasi yang cerdas secara intelektual, kuat secara spiritual, serta memiliki tanggung jawab sosial yang tinggi.

Dengan demikian, implementasi konsep ilmu dalam Al-Qur'an menjadi fondasi penting dalam membangun kehidupan yang harmonis, berkeadaban, dan berorientasi pada kemaslahatan umat manusia. Ilmu tidak hanya berfungsi sebagai alat mencapai kemajuan duniawi, tetapi juga sebagai sarana mendekatkan diri kepada Allah SWT dan

mewujudkan tujuan hidup manusia sebagai khalifah di muka bumi. Oleh sebab itu, pengembangan ilmu pengetahuan dalam Islam harus selalu diarahkan pada terciptanya keseimbangan antara kemajuan intelektual, spiritualitas, dan akhlak mulia.

## DAFTAR PUSTAKA

Afriani, N., & Alwizar. (2025). Konsep Ilmu Menurut Al-Qur'an: Kajian Pustaka Atas Ayat-Ayat Keilmuan. *Al-Zayn : Jurnal Ilmu Sosial & Hukum*, *3*(2), 1099–1110. Https://Doi.Org/10.61104/Alz.V3i2.1237

Aini, P. R., Alfiansyah, M., Mahfi, I. A., & Riantika, P. A. (2023). Kekuatan Pengetahuan : Keutamaan Dan Manfaat Menjadi Orang Berilmu Dalam Qs . Fatir : 28 (Kajian Tafsir Fi Zhilalil Quran). *Al-Bayan: Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Hadist*, *6*(2), 329–343.

Azhima, F., & Walidin, W. (2024). Konsep Ilmu Menurut Al-Qur'an: Suatu Kajian Aksiologis. *Al-Kauniyah: Jurnal Ilmu Alquran Dan Tafsir*, *5*(2), 16–26.

Azizah, A. A., & Sulisno, S. (2025). Keutamaan Orang Yang Berilmu Dalam Al-Qur'an: Kajian Surah Al-Mujadalah Ayat 11. *Moral : Jurnal Kajian Pendidikan Islam*, *2*(4), 176–184. Https://Doi.Org/10.61132/Moral.V2i4.1682

Efendi, R., & Iskandar, T. F. (2024). Implementasi Al-Qur ' An Dan Dampaknya Terhadap Kualitas Hidup. *Al-Mabhats: Jurnal Penelitian Sosial Agama*, *9*(1), 1–16.

Maimun, & Manshur, A. (2026). Metode Tafsir Maudhu'I: Konsep, Langkah Metodologis, Dan Aplikasinya Dalam Studi Al-Qur'an. *Jurnal Pendidikan Digital Dan Inovasi Berkelanjutan*, *10*(1), 290–304.

Mardatillah, N. A., & Alwizar, A. (2024). Konsep Ilmu Dalam Perspektif Al-Qur'an: Sumber, Klasifikasi, Dan Etika Dalam Menuntut Ilmu. *Hamalatul Qur'an : Jurnal Ilmu Ilmu Alqur'an*, *5*(2), 581–592. Https://Doi.Org/10.37985/Hq.V5i2.336

Syakdiyah, H., Sofa, A. R., & Sugianto, M. (2025). Keutamaan Ilmu Sebagai Fondasi Dalam Membangun Peradaban Islam Di Era Modern: Perspektif Nilai Dan Relevansi Kontemporer. *Inspirasi Dunia: Jurnal Riset Pendidikan Dan Bahasa*, *4*(1), 43–54. Https://Doi.Org/10.58192/Insdun.V4i1.2847

Zeliyanti, K., Ambiya, N. A., Amelia, V., Raihan, Y., & Anwar, K. (2023). Konsep Ilmu Dalam Al-Qur'an. *Journal Of Student Research*, *1*(4), 307–318. Https://Doi.Org/10.55606/Jsr.V1i4